BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Lancar (*Current Ratio)*

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Semakin besar current ratio menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang). Unsur-unsur yang mempengaruhi nilai current ratio adalah aktiva lancar dan utang jangka pendek. Dalam hal ini aktiva lancar terdiri dari uang kas dan juga surat-surat berharga antara lain surat pengakuan hutang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatif dari surat berharga atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit, bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar uang dan pasar modal. Di lain pihak utang jangka pendek dapat berupa utang pada pihak ketiga (bank atau kreditur lainnya).

Menurut Brigham dan Houston (2010) rasio ini dihitung dengan membagi asset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh asset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Aset lancar meliputi: kas, efek yang dapat diperdagangkan, surat berharga, piutang usaha, dan persediaan. Kewajiban lancar terdiri dari hutang usaha, wesel tagih jangka pendek, hutang lancar jangka panjang, pajak dan

gaji yang masih harus dibayar. Rumus untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$Rasio\ Lancar = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

Menurut Sutrisno (2009:216), Rasio Lancar atau (*current ratio)* adalah

"Rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek".

Rasio lancar atau (*current ratio*) menurut Kasmir (2008:134) merupakan

"Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan."

Menurut Mamduh M.Hanafi (2003:202) pengertian Rasio Lancar (CR) sebagai berikut:

> Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relative terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Rasio Lancar *(Current Ratio)* ini menunjukkan tingkat keamanan *(Margin Of Safety)* kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan Rasio Lancar (*current ratio)* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo. Karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi

dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut adalah saldo piutang yang sulit ditagih.

Menurut Sartono (1998), definisi Rasio Lancar *(current ratio)* adalah

"Alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar".

Rasio Lancar atau *(current ratio)* merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Semakin besar Rasio Lancar (*current ratio)* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang). Unsur-unsur yang mempengaruhi nilai Rasio Lancar (*current ratio)* adalah aktiva lancar dan utang jangka pendek.

Rasio Lancar (*Current Ratio*) biasanya dipergunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan, karena rasio lancar menunjukkan sampai dimana kredit jangka pendek layak diberikan oleh pemberi kredit kepada perusahaan. Makin tinggi rasio lancar, maka semakin baik posisi kreditur, karena adanya jaminan hutang tersebut dapat dibayar tepat pada waktunya. (Amin Wijaya, 1995:154-157)

Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100%, ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas kewajiban lancar.

Menurut Kasmir (2008:135), dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2.1.2 Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)*

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* menurut Kasmir (2012:202) adalah:

"Rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya".

Menurut Syamsuddin (2009:63) Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* merupakan:

"Pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Menurut Sutrisno (2009:223), definisi Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* adalah:

"Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT".

Menurut Bambang Riyanto (2001: 336) Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* adalah

"Net earning power ratio. Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih."

Pengertian Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* menurut Mulyadi (2001;440) adalah:

"Merupakan perbandingan laba dengan investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba"

Selain itu, Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* didefinisikan oleh Lukman Syamsuddin (1992: 63) adalah sebagai berikut:

> ROI merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di perusahaan. Peningkatan laba ini mempunyai efek yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam pencapaian tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan direspon secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikan harga saham perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi kerja yang diraih oleh suatu perusahaan, oleh karena itu pengukuran kinerja keuangan perusahaan juga memerlukan suatu analisis yang mampu menganalisis kemampuan perusahaan secara menyeluruh. Berdasarkan alasan tersebut, analisi tingkat pengembalian investasi dengan teknik analisisnya yang bersifat komprehensif tadi seringkali dijadikan sebagai acuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

2.1.3 Harga Saham

Saham merupakan salah satu bentuk efek atau surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal (bursa). Laba bersih per saham adalah Laba bersih setelah bunga pajak di bagi dengan jumlah lembar saham yang beredar.

Pengukuran dari variabel harga saham ini yaitu harga penutupan saham (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir tahun.

R.Agus Sartono (2001:41) menyebutkan bahwa harga saham adalah

"Nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan diterima."

Menurut Jogiyanto (2010:67) pengertian saham adalah :

"Saham merupakan suatu bentuk penjualan hak kepemilikan perusahaan kepada pihak lain."

Pengertian harga saham menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102) adalah:

> Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu.Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Menurut Sutrisno (2001:355) harga saham merupakan:

"Harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjualbelikan saham tersebut di pasar sekunder."

Sedangkan menurut Rusdin (2008:66) pengertian harga saham adalah:

> Harga saham ditentukan menurut hokum permintaan penawaran atau kekuatan tawar menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun.

Menurut Irham Fahmi dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Pasar Modal" (2012:81) mendefinisikan bahwa saham adalah :

a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
c. Persediaan yang siap untuk dijual.

Harga saham itu sendiri adalah nilai bukti dari saham dimana saham tersebut telah beredar (*outstanding securities).* Harga saham dapat juga didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Adapun penentuan harga jual saham yang diperdagangkan di pasar perdana ditentukan oleh emiten *(issuing firm)* dan penjamin emisi *(underwriter).*

2.1.3.1 Penilaian Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudi (2012 :102) :

Harga saham merupakan harga yang tejadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Menurut Darmadji dan Fakhrudi (2012 :102), selembar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Harga Nominal Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam Anggaran Dasar Perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga "saham biasa yang dikeluarkan". Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga Pasar Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak

memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau yang diantisipasi dan sentimen pasar secara keseluruhan atau sektoral sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal itu juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

Menurut Irham Fahmi (2012:87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

a. Kondisi mikro dan makro ekonomi;
b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (branch office), kantor cabang pembantu (sub branch office) baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri;
c. Pergantian direksi secara tiba-tiba;
d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tidnk pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan;
e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya;
f. Risiko sistematis , yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat;
g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:149) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Fundamental , merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Beberapa data atau indikator yang umum digunakan, antara lain: pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (return on equity), margin laba (profit margin), dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.
2. Analisis Teknikal, merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statitsitk yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan. Analisis teknikal atau sering disebut chartist percaya bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar di masa lalu merupakan

cerminan kinerja ke depan. Dengan perkataan lain, mereka percaya sejarah akan berulang kembali".

Tetapi menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti dalam buku Pengantar Pasar Modal (2003:65) menyatakan bahwa analisis fundamental mengandung kelemahan diantaranya :

1. Informasi dan analisis yang digunakan mempunyai kemungkinan tidak tepat;
2. Estimasi nilai bisa salah karena harapan atau ekspansi dimana yang akan datang tidak bisa dibuktikan pada saat sekarang dengan kata lain angka-angka yang tepat akan dapat diperoleh dari data yang belum pasti;
3. Pasar yang mempunyai kemungkinan tidak memperbaiki kesalahan dan akibatnya tidak mencapai nilai yang ditaksirkan;
4. Pertumbuhan tidak memberikan arti yang sama setiap saat. Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (intrinsic value) suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini (current market price) saham tersebut. Nilai intrinsik (NI) menunjukkan present value arus kas yang diharapkan dari saham tersebut.

Menurut Suad Husnan (2001:288) pedoman tersebut yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Apabila NI > harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai undervalued (harganya terlalu rendah), dan karenanya seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut dimiliki.

2. Apabila NI < harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai overvalued (harganya terlalu mahal), dan karenanya harus dijual.
3. Apabila NI = harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi seimbang.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham

Menurut Agus Sartono (2008:9), harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau earning per share, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau price earning ratio, tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

Menurut Weston dan Brigham (2001:26), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per saham earning per share;
2. Tingkat bunga;
3. Jumlah kas dividen yang diberikan;
4. Jumlah laba yang di dapat perusahaan;
5. Tingkat resiko dan pengembalian

Pemaksimuman harga saham dan kesejahteraan masyarakat menurut Weston dan Brigham (2001:19) yaitu :

1. Pemaksimuman harga saham memerlukan operasi yang efisien untuk memproduksi barang dengan mutu dan kuantitas yang diinginkan dan dengan biaya serendah mungkin.

2. Pemaksimuman harga saham memerlukan pengembangan produk yang diinginkan konsumen, sehingga motif mencari laba akan mendorong munculnya teknologi baru, produk baru, dan kesempatan kerja yang baru.
3. Pemaksimuman harga saham menuntut pelayanan yang efisien dan memuaskan, persediaan barang dagang memadai, dan lokasi bisnis yang tepat

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham yaitu:

1. Kebijakan dividen (*dividend policy*)

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan di masa yang akan datang. Laba ditahan (*retained earning*) merupakan salah satu sumber dana yang paling panjang untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sementara dividen merupakan bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham.

2. Proyeksi laba

Apabila suatu perusahaan memiliki laba yang besar maka dividen yang akan dibagikan juga semakin besar, maka sebaliknya apabila suatu perusahaan memiliki laba yang kecil maka dividen yang akan dibagikan juga semakin kecil. Dengan demikian maka investor tidak segan-segan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut dan akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

3. Penggunaan hutang

Penggunaan hutang dalam jumlah yang besar akan mengakibatkan resiko yang lebih tinggi sehingga kreditur mensyaratkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi sedangkan bunga itu sendiri beban tetap bagi perusahaan, sehingga dengan banyaknya hutang akan mempengaruhi tingkat pendapatan.

4. Proyeksi pendapatan per lembar

Investor mengharapkan pendapatan per lembar yang tinggi ketika akan berinvestasi, dimana hal ini akan tercapai jika perusahaan yang akan diinvestasikan tersebut memperoleh laba yang cukup baik. Hal ini tentu akan mendorong investor untuk berinvestasi pada saham yang memiliki pendapatan per lembar yang tinggi.

5. Jangka waktu aliran pendapatan

Jangka waktu merupakan salah satu faktor yang turut diperhatikan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi, dimana aliran pendapatan dimasa mendatang merupakan hasil investasi yang harus diterima dalam investasi yang juga turut mempengaruhi harga saham.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Daniarto Raharjo, Dul Muid (2013) meneliti tentang analisis pengaruh faktor-faktor fundamental rasio keuangan terhadap perubahan harga saham dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Secara parsial

current ratio (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga saham. Hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi untuk CR sebesar 0,156 yang artinya CR berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,002, artinya nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian bahwa rasio CR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham dapat diterima.

Meythi, Tan Kwang En, Linda Rusli (2011) meneliti tentang pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan menggunakan metode regresi linear. Secara parsial, likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Namun secara simultan, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur karena investor akan menggunakan sebanyak mungkin informasi yang ada sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian campuran atau kombinasi dari rasio keuangan akan lebih mempengaruhi keputusan investor dan akan mempengaruhi harga saham.

Widyo Nugroho (2009) meneliti tentang pengaruh rasio pengembalian investasi dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Secara simultan variabel pengembalian investasi dan penerimaan per saham mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan rokok yang ada di Bursa Efek Indonesia, dan pengujian secara parsial laju pengembalian investasi dan penerimaan per saham tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008) meneliti tentang pengaruh variable fundamental terhadap harga saham perusahaan go public di BEI dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Secara simultan dan parsial, pertumbuhan, profitabilitas, posisi leverage, likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di delapan industri. Likuiditas berpengaruh dominan pada industri properti dan *real estate*, sementara profitabilitas hanya dominan pada industri pertanian.

Edi Subiyantoro, Fransisca Adreani (2003) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi harga saham. Dengan menggunakan analisa regresi maka diketahui bahwa harga saham dipengaruhi oleh *book value equity per share* dan *return on equity*. Faktor-faktor lain seperti *return on asset (ROA), debt to equity ratio, stock return, market risk* dan *return on the market index* ternyata tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang relatif lemah terhadap variasi harga saham. Ini berarti bahwa variasi harga saham ditentukan oleh faktor-faktor lainnya.

Dudi Rudianto, Achmad H.Sutawidjaya (2012) *researching on factor analysis of internal an external company and its effect on company value in listed mining sector in stock exchange Indonesia. By using multiple linear regression analysis and the result is While Return On Asset (ROA) and the Current Ratio (CR) has positive and significant impact on Stock Return on real estate and property industry. The results of this study is expected that the variable inflation, exchange rates, Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) and the Current Ratio (CR) can be used as guidelines, either by the management*

companies in enterprise management, as well as by investors in determining investment strategy.

Penelitian tentang analisis faktor internal perusahaan luar dan efeknya pada nilai perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan multiple regresi linear analisis dan hasilnya adalah sementara kembali pada Asset (ROA) dan rasio lancar (CR) memiliki dampak positif dan signifikan pada saham kembali pada real estate dan industri property. Hasil penelitian ini diharapkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar, tingkat pengembalian asset (ROA), Rasio hutang dengan modal sendiri (DER) dan rasio lancar (CR) dapat dijadikan pedoman, baik oleh perusahaan manajemen dalam manajemen perusahaan dan investor dalam menentukan strategi investasi.

Lievia Angela Pinkan Komala, Paskah Ika Nugroho (2013) *researching on The Effects of Profitability Ratio, Liquidity, and Debt towards Investment Return the CR variable has negative and unsignificant impacts towards the return of investment. In manufacturing companies the return of investment in the company does not see the number of short-term debt which are borne by the company. This result also means that the company is safe enough to carry out its business, however, with high Current Ratio (CR), if it is not used optimally, the company will not be able to obtainthe maximum results, particularly company profits. These findings support the results of which stated that the CR has negative and unsignificant effects towards the stock returns.*

Penelitian tentang efek dari rasio profitabilitas, likuiditas dan hutang terhadap pengembalian investasi variable CR yang memiliki dampak negatif dan

tidak signifikan pada pengembalian investasi. Di perusahaan manufaktur pengembalian investasi di perusahaan tidak melihat jumlah hutang jangka pendek yang ditanggung oleh perusahaan. Hasil ini juga berarti bahwa perusahaan cukup aman untuk melaksanakan bisnisnya, namun dengan tingginya rasio lancar (CR), jika tidak digunakan secara optimal, perusahaan tidak akan mampu mendapatkan hasil yang maksimal, terutama keuntungan perusahaan. Penelitian ini mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa CR memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap pengembalian saham.

Martinus Robert Hutauruk, Hj. Sri Mintarti, H.Ardi Paminto (2014) *researching on the influence of fundamental ratio, market ratio and business performance to the systematic risk and their impacts to the return on shares at the agricultural sector companies at the Indonesia stock exchange for the period 2010-2013. it can be concluded that the fundamental risk represented by the manifest variables of CR, DER, NPM, TATO, and TDA do not significantly influence the systematic risk on shares. Further, the market ratio consisting of EPS, PBV and PER have no significant influence to the systematic risk on shares. Business performance, in this respect is represented by ROA, ROE and ROI, significantly influences the systematic risk on shares.*

Penelitian tentang pengaruh rasio dasar, pasar bisnis dan rasio risiko kinerja sistematis dan dampak pada pengembalian saham pada beberapa perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2010-2013, dapat disimpulkan bahwa risiko dasar diwakili oleh variabel nyata CR, DER, NPM, TATO dan TDA secara signifikan mempengaruhi resiko sistematis

saham. Lebih lanjut rasio pasar yang terdiri dari EPS, SMP dan PER tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada rasio risiko kinerja sistematis saham. Kinerja bisnis, dalam hal ini diwalkili oleh ROA, ROE, dan ROI, secara signifikan mempengaruhi resiko sistematis saham.

Dari uraian penelitian terdahulu di atas, maka peneliti membuat tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Studi Empiris Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Variabel & Alat Analisis	Subjek Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	**Daniarto Raharjo, Dul Muid (2013).** "Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham".	**Variabel Bebas (x):** ROE, ROA, DER, CR, EPS dan BVS **Variabel Terikat (y):** Perubahan Harga Saham **Alat Analisis:** Analisis Regresi	Perusahaan Non Keuangan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di BEI	Secara simultan ROE, ROA, DER, CR, EPS dan BVS berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham.	Sama-sama menganalisis rasio keuangan dengan menggunakan metode analisis regresi.	Beberapa rasio keuangan yang digunakan dan subjek penelitian berbeda
2.	**Meythi, Tan Kwang En, Linda Rusli (2011).** "Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".	**Variabel Bebas (x):** CR, EPS **Variabel Terikat (y):** Harga Saham **Alat Analisis:** Analisis Regresi	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Secara simultan, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.	Sama-sama menganalisis rasio keuangan dengan menggunakan metode analisis regresi.	Beberapa rasio keuangan yang digunakan dan subjek penelitian berbeda
3.	**Widyo Nugroho (2009).** "Analisis Pengaruh Pengembalian	**Variabel Bebas (x):** Profitabilitas Ratio, ROI, EPS **Variabel**	Perusahaan Rokok Di Bursa Efek Indonesia	Secara simultan Profitabilitas Ratio, ROI, EPS berpengaruh	Sama-sama menganalisis rasio keuangan dengan menggunakan	Beberapa rasio keuangan yang digunakan dan

	Investasi Dan Penerimaan Per Saham Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Rokok Di Bursa Efek Indonesia)	**Terikat (y):** Harga Saham **Alat Analisis:** Analisis Regresi		signifikan terhadap harga saham, secara parsial ROI dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	metode analisis regresi.	subjek penelitian berbeda
4.	**Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008).** "Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public di BEI".	**Variabel Bebas (x):** ROA, DER, BVS **Variabel Terikat (y):** Harga Saham **Alat Analisis:** Analisis Regresi	Perusahaan Go Public Di BEI	Secara simultan dan parsial, pertumbuhan, profitabilitas, posisi leverage, likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di delapan industri.	Sama-sama menganalisis rasio keuangan dengan menggunakan metode analisis regresi.	Variabel bebasnya tidak sama.
5.	**Edi Subiyantoro, Fransisca Andreani (2003).** "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham (Kasus Perusahaan Jasa Perhotelan Yang Terdaftar Di Pasar Modal Indonesia)"	**Variabel Bebas (x):** Equity, ROA, **Variabel Terikat (y):** Harga Saham **Alat Analisis:** Analisis Regresi	Perusahaan Jasa Perhotelan Di Bursa Efek Indonesia	Secara simultan ROA, ROE, EPS, book value equity per share, debt to equity ratio, return saham, return bebas risiko, beta saham dan return market terhadap harga saham cukup signifikan namun relatif lemah. Secara parsial *book value equity per share* dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Sama-sama menganalisis rasio keuangan dengan menggunakan metode analisis regresi.	Rasio keuangan yang digunakan hanya sebagian dari keseluruhan dan subjek penelitian berbeda

6.	**Dudi Rudianto, Achmad H.Sutawidjaya (2012).** *"Factor Analysis of Internal and External Company and Its Effect on Company Value in Listed Mining Sector in Stock Exchange Indonesia".*	**Variabel Bebas (x):** Economic Analysis, Inflation, IR, ROI, DPS, EPS **Variabel Terikat (y):** PBV **Alat Analisis:** multiple linear regression technique.	*Company engaged in the mining sector whose shares are listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI).*	Internal factors that include ROI, DPS, and EPS have a medium relationship that was to PBV External factors that include Exchange Rate/ER Inflation Rate/FR and Interest Rate/IR has a low relationship that was to PBV	Sama-sama menganalisis rasio keuangan dengan menggunakan metode analisis regresi.	Rasio keuangan yang digunakan hanya sebagian dari keseluruhan dan subjek penelitian berbeda
7.	**Lievia Angela Pinkan Komala, Paskah Ika Nugroho (2013).** *"The Effects of Profitability Ratio, Liquidity, and Debt towards Investment Return".*	**Variabel Bebas (x):** ROE, CR, DER **Variabel Terikat (y):** Investment Return **Alat Analisis:** Multiple linear regression technique.	*Manufacturing companies that listed in Indonesian Stock Exchange (BEI/IDX) during the period 2008-2010.*	The result shows that the ROE has negative and significant effects to investment return, while CR and DER have no significant effects towards investment return.	Sama-sama menganalisis rasio keuangan dengan menggunakan metode analisis regresi.	Rasio keuangan yang digunakan hanya sebagian dari keseluruhan dan subjek penelitian berbeda
8.	**Martinus Robert Hutauruk, Hj.Sri Mintarti, H.Ardi Paminto (2014)** *"Influence of Fundamental Ratio, Market Ratio and Business Performance to The Systematic Risk and Their Impacts to The*	**Variabel Bebas (x):** *Fundamental Ratio, market ratio, business performance, systematic risk* **Variabel Terikat (y):** *Returns on shares* **Alat Analisis:** *Purposive Sampling*	*The Agricultural Sector Companies at The Indonesia Stock Exchange for The Period of 2010-2013*	*Based on the output ratio of structural equation modeling, it can be concluded that the fundamental risk represented by the manifest variables of CR, DER, NPM, TATO, and TDA*	Sama-sama menganalisis rasio keuangan.	Rasio keuangan yang digunakan hanya sebagian dari keseluruhan dan subjek penelitian berbeda

	Return on Shares at The Agricultural Sector Companies at The Indonesia Stock Exchange for The Period of 2010-2013"	*Method*		*do not significantly influence the systematic risk on shares. Further, the market ratio consisting of EPS, PBV and PER have no significant influence to the systematic risk on shares. Business performance, in this respect is represented by ROA, ROE and ROI, significantly influences the systematic risk on shares.*		

2.2 Kerangka Pemikiran

Perkembangan pasar modal yang sangat pesat dapat menciptakan berbagai kesempatan investasi bagi para investor. Saat ini investor dituntut untuk memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan harga saham. Informasi tersebut akan digunakan investor dalam pengambilan keputusan mengenai investasi saham perusahaan. Pada bursa efek, investor dapat mengetahui berbagai informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan.

Dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan

perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan, bagi pemilik usaha dan manajemen, dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan. Alat yang sering digunakan selama pemeriksaan adalah rasio keuangan.

Rasio keuangan dirancang untuk membantu kita mengevaluasi laporan keuangan. Rasio keuangan diperoleh dengan cara menghubungkan elemen-elemen laporan keuangan, dan rasio yang digunakan menurut tujuan penggunaanya yaitu rasio likuiditas atau *liquidity ratio* ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan (calon investor), misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio lancar *(current ratio)* yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), tagihan bank, dan kewajiban lainnya

yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah.

Rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan. Dengan adanya perhitungan Rasio Lancar *(Current Ratio)* yang diterapkan dikoperasi maka dapat menentukan sukses atau gagalnya suatu koperasi. Dengan mengukur *current ratio* dapat diketahui berapa banyak uang tunai yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Jika perusahaan sedang mengalami masalah hal yang perlu dilakukan adalah melihat laporan keuangan. Namun jika laporan keuangan yang mencerminkan keadaan yang telah terjadi di masa lalu, tetapi laporan tersebut tidak memberikan kita petunjuk tentang hal-hal yang sebenernya memiliki arti penting atau kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Rasio likuiditas itu menjelaskan bagaimana kebijakan serta operasi perusahaan. Likuiditas perusahaan sangat besar pengaruhnya terhadap investasi perusahan dan kebijakan pemenuhan kebutuhan dana. Keberhasilan investasi yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan sinyal positif bagi peningkatan nilai perusahaan yang tercermin pada peningkatan harga sahamnya.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang besar. Keuntungan tersebut akan dipergunakan bagi kesejahteraan pemilik,

karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Sehingga, besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang telah diharapkan dan bukan berarti asal untung saja. Keuntungan yang diperoleh perusahaan memang sangat menarik investor karena tingkat profit yang didapatkan dalam pembagian dividen, tetapi perlu disadari bahwa tujuan dalam memaksimumkan profit memiliki kendala atau kelemahan. Maka untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakanlah rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional.

Menurut Agus Sartono (2008:122), rasio profitabilitas adalah: "kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri." Sedangkan rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator, rasio yang digunakan untuk rasio profitabilitas ini adalah tingkat pengembalian investasi *(ROI)*

Kenaikan harga saham diharapkan memberikan indikasi terhadap return saham yang akan diterima sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Dengan return yang tinggi dalam jangka panjang akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dan investor. Hal ini menunjukkan kondisi kinerja perusahaan yang baik. Investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang memiliki prospek yang baik.

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi *(capital gain).* Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalian yang diperoleh investor yang tercemin dari harga saham perusahaan tersebut.

Harga saham mengalami perubahan naik atau turun dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga cenderung naik. Sebaliknya kalau terjadi kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun. Perbedaan harga saham yang ditetapkan oleh setiap perusahaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

2.2.1 Hubungan antara Rasio Lancar (CR) dan Harga Saham

Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perorangan atau perusahaan untuk mengkonversikan aktiva lancar tertentu menjadi tunai. Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh **Meythi, Tan Kwang En, Linda Rusli (2011)** bahwa secara simultan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

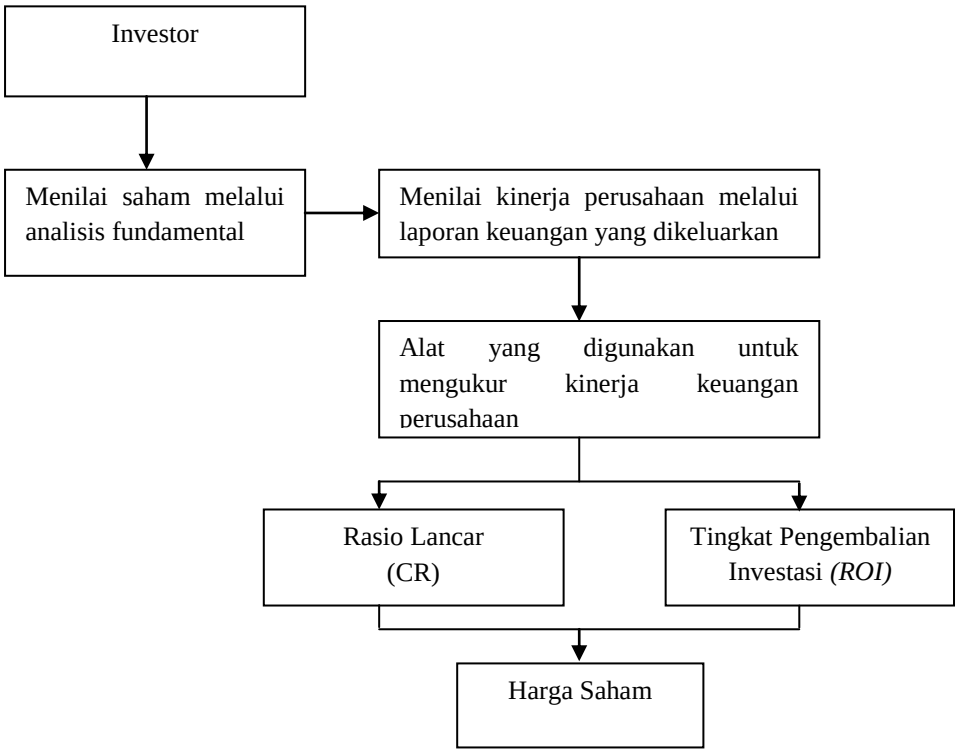
2.2.2 Hubungan antara Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* dan Harga Saham

Semakin besar Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan yang juga berarti memakmurkan kesejahteraan pemegang saham. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh **Widyo Nugroho (2009)** bahwa secara simultan variabel pengembalian investasi dan penerimaan per saham mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.2.3 Hubungan antara Rasio Lancar *(CR)* dan Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* terhadap Harga Saham

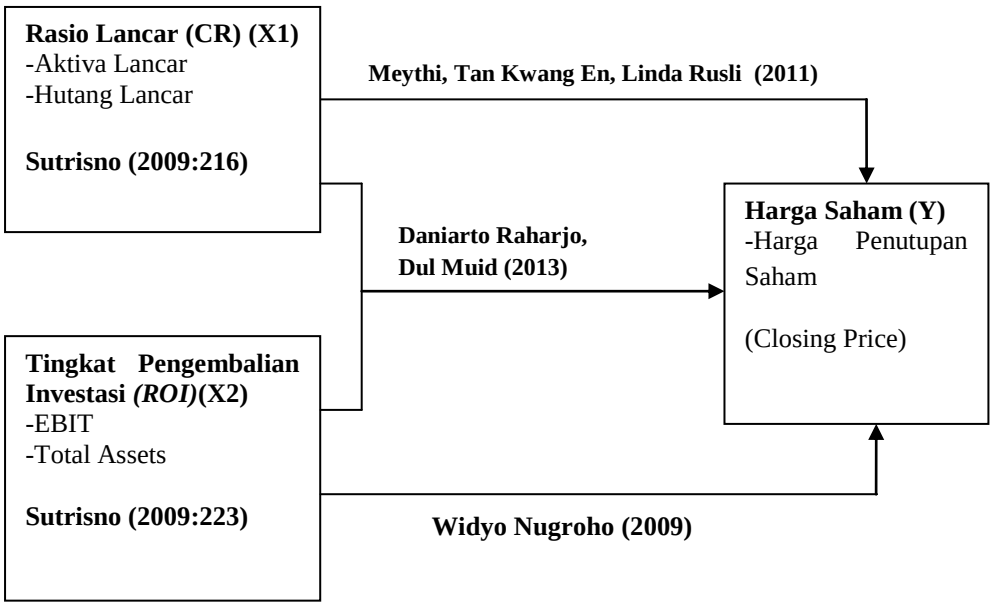
Semakin tinggi nilai rasio lancar *(CR)* berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya berarti semakin kecil risiko likuidasi yang dialami perusahaan, dengan kata lain akan semakin kecil risiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham perusahaan dan Rasio tingkat pengembalian investasi *(ROI)* ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh **Daniarto Raharjo, Dul Muid (2013)** bahwa secara simultan ROE, ROA, DER, CR, EPS dan BVS berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Tingkat Pengembalian Investasi *(Return On Investment)* berkaitan erat dengan harga saham, hal ini dikarenakan nilai rasio lancar (*Current Ratio*) dan tingkat pengembalian investasi *(Return On Investment)* merupakan faktor-faktor yang menunjukan kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan, kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik jika nilai likuiditas dan profitabilitas-nya baik pula sehingga hal tersebut akan merangsang para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan mengakibatkan semakin tingginya harga saham, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat, yang mana dalam dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Paradigma Penelitian



Gambar 2.2
Bagan Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis diperlukan dalam sebuah penelitian untuk menetapkan kesimpulan sementara. Menurut **Umi Narimawati (2010:7)** mengemukakan bahwa :

"Hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya dalam suatu analisis statistik."

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adanya pengaruh rasio lancar *(CR)* dan tingkat pengembalian investasi *(ROI)* secara parsial dan simultan terhadap harga saham pada perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.